

**SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MANSYAUL ULUM
CONGKOP NAGASARI TLAMBAH KECAMATAN KARANG
PENANGKABUPATEN SAMPANG**

Oleh: Abd. Haris

Dosen Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

E-mail: alfarobiy@yahoo.co.id

Abstrak

Sistem pendidikan adalah suatu komponen yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dari suatu penyelenggaraan pendidikan itu tergantung kepada sistem pendidikannya, karena sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang baik pula, pondok pesantren mansyaul ulum adalah lembaga pendidikan yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem yang baik. Sistem pendidikan di pondok pesantren Mansyaul Ulum Congkop adalah sistem pendidikan klasik dan modern, sistem pendidikan klasikal adalah dengan menggunakan metode sorogan, ceramah, hafalan dan sebagainya, sedangkan sistem pendidikan modern adalah dengan menggunakan metode-metode baru seperti musyawarah atau diskusi, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok dan lain sebagainya. Adapun Proses pendidikan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum adalah: a) proses pendidikan yang menggunakan kurikulum pemerintah baik Kemendiknas dan Kemenag yang kegiatannya dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, b) proses pendidikan yang menggunakan kurikulum sendiri yang dirancang oleh Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, c) disamping itu juga ada pendidikan ekstrakurikuler yang berupa kursus bahasa arab, kursus bahasa inggris, juga kegiatan pramuka, qiroat, tartil dan bidang tulis menulis. Sehingga dengan demikian diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi seluruh civitas Pondok Pesantren Mansyaul Ulum untuk lebih maju dan lebih baik dimasa yang akan datang.

Abstract

The educational system is an interrelated components amongst one to another. The success of an organization of education is depend on the education system itself, because a good education system will produce the best output, mansyaul ulum boarding school is the organizing educational institutions use a good education system. The education systems in the Mansyaul Ulum Congkop boarding school are the classical and modern education systems. the classical method is going to use sorogan, lectures, recitation while the modern of education system is implemented by using new methods such as meetings or discussions, lectures, discussion, group works and others. The process of education at Mansyaul Ulum boarding school are: a) the educational process using a curriculum governments of both MONE and MORA the educational activities carried out in the morning up to noon, b) the educational process using their own curriculum is designed by Mansyaul Ulum boarding school itself, c) besides that, there are also extra education students in the form of Arabic and English courses, scouting qiroat, recite and the writing improvement skill. Thus the expected results of this research can be input for the entire community of Mansyaul Ulum boarding school for more advanced and better in the future.

Kata kunci: Sistem pendidikan dan Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan dapat di artikan sebagai sebuah upaya pemberian bantuan kepada para peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka upaya mencapai tingkat kedewasaannya. Pelaksanaan kegiatan pendidikan itu sendiri akan banyak sekali kaitannya dengan berbagai macam elemen yang kemudian semua itu dikenal dengan istilah sistem pendidikan.

Sistem pendidikan adalah segala macam unsur yang terkait dengan semua kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya adalah perencanaan program, evaluasi, hasil, sarana dan prasarana serta kurikulum pendidikan itu sendiri. Sehingga jika kita berbicara sistem pendidikan, maka akan mencakup banyak sekali hal yang terkait dengan pendidikan.

Selain itu pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang memiliki kontribusi sangat penting dalam mencetak dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini patut dan layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, pembentukan moral dan etika yang pada akhirnya juga akan berkaitan dengan pembentukan tatanan sosial kemasyarakatan yang berkeadilan sosial sehingga terciptanya suasana damai, tentram, aman dan nyaman.

Dilihat dari sejarahnya, pendidikan pondok pesantren memiliki pengaruh dan pengalaman yang sangat luar biasa dalam membina, mengembangkan dan mencerdaskan, serta membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan, pendidikan pesantren juga mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan cara menggali potensi-potensi yang ada di sekelilingnya. Pesantren berperan penting dalam pembangunan dan memajukan bangsa, melalui pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang pada hakekatnya menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, dan semua elemen masyarakat, termasuk juga lembaga pendidikan pesantren.¹

Pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi pusat awal dimulainya perubahan-perubahan sosial². Selain itu pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas yang berprinsip keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, kesopanan, beriman dan bertaqwa serta kemandirian. Melalui pembentukan watak dan kemandirian inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga

¹Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 208.

²Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 209.

pendidikan Islam yang otonom dan tidak terkooptasi dengan berbagaimacam dan pola kepentingan-kepentingan yang menungganginya.

Dalam pendidikan pesantren, sedikitnya ada tiga unsur utama sebagai penopang terhadap eksistensi pesantren dalam dunia pendidikan dihadapan masyarakat yang diantaranya adalah:

1. Kiai sebagai pendidik atau pengasuh,
2. Santri sebagai peserta didik atau siswa,
3. Kurikulum pendidikan dan keterampilan.³

Sedangkan menurut Sukamto mengatakan bahwa unsur-unsur dalam pesantren itu sedikitnya terdapat lima unsur yang diantaranya adalah:

1. Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren
2. Santri sebagai peserta pelajar
3. Masjid sebagai sarana beribadah dan belajar
4. Pondok tempat para santri menginap
5. Dan kitab-kitab klasik yang berupa kitab kuning.⁴

Unsur-unsur tersebut diatas, terwujud kedalam bentuk kegiatan yang berfokus kepada masyarakat umum melalui pembinaan keimanan, ketakwaan

kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan dan pembinaan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan, serta pengabdian pada Agama, dan bahkan Negara.

Pendidikan pesantren menempati posisi dan porsi yang cukup strategis diberbagai lapisan masyarakat, yang dalam perkembangannya pendidikan pondok pesantren dianggap mempunyai karisma dari seorang kiai selaku pemimpin pesantren itu sendiri dan mempunyai dukungan yang sangat besar dari para santri, dan dari masyarakat.⁵

Pendidikan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang bertugas untuk membentuk watak, prilaku dan peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. oleh karena itu, peran dan eksistensi pendidikan pesantren sebagai motor atau penggerak masyarakat yang berkeagamaan itu mendapat *legitimasi* atau pengakuan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia baik dari segi kurikulum maupun sistem yang digunakannya, hal itu salah satunya bisa dilihat dari diakuinya kurikulum pendidikan pesantren sehingga disamakan

³ Anis Humaidi, *transformasi pendidikan islam*, (Surabaya: desrtasi, 2011), 1.

⁴Sukamto, *Kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren*, (Jakarta, LP3ES:1982), 1.

⁵Abdurrahman Wachid, *Peranan Pesantren dalam Membangun Masyarakat Desa : Potret sebuah Dinami* (Bandung: Penerbit Mizan,1991), 246-263.

dengan kurikulum kementerian pendidikan nasional atau kementerian agama, yang kemudian pesantren itu dikenal dengan istilah pesantren *muadalah*.⁶

Maka dari itu, seluruh elemen yang terkait dengan pendidikan dipesantren tersebut baik itu kiai, para asatidz, para santri dan bahkan kalangan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan pesantren tersebut, harus lebih lagi untuk meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi dengan intensif dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan pesantren tersebut.

Searah dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka pendidikan juga harus berkembang kearah yang lebih maju untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada, termasuk juga pendidikan pesantren, maka dari itu, upaya-upaya merevitalisasi dan memodernisasi pendidikan pesantren itu, harus banyak dilakukan, termasuk juga sistem pendidikan pesantren yang tentu saja harus sejalan dan searah dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Ada beberapa terobosan dan strategis yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan membentuk moral generasi bangsa, pertama rekonstruksi kurikulum pendidikan pesantren atau pengembangan kurikulum pesantren yang lebih menekankan kepada bidang pendidikan keagamaan, dan bahkan dari anggapan segelintir orang bahwa pendidikan pesantren itu bersifat kaku dan membelenggu daya kreativitas berfikir seseorang yang kemudian dalam perkembangannya pendidikan pesantren tersebut dibuat pemahaman-pemahaman yang baru tentang elastisitas suatu hukum.⁷

Selain itu kajian ilmu kebahasaan seperti bahasa arab dan retorikanya⁸ itu dalam kurikulum pendidikan pesantren menempati posisi dan porsi yang agak berlebihan, sehingga hal itu mengakibatkan permasalahan yang perlu dievaluasi dan direaktualisasi kembali, sehingga nantinya pendidikan dipesantren itu tidak hanya berfungsi sebagai *reservers* atau penerima apa adanya saja

⁶Ditinjau dari sisi bahasa, *muadalah* itu mempunyai arti lisensi atau pengakuan, maka jika dalam suatu pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai penyetaraan antara kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan pesantren itu dengan kurikulum dibawah naungan kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional.

⁷Suwendy, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), 121.

⁸Dimensi gramatika bahasa arab seperti nahwu, dan sorrof, balaqah atau mantiq dan lain sebagainya.

dari para pemikir-pemikir Islam klasik dengan cara lebih mengagungkan karya-karya mereka yang berupa kitab kuning⁹, akan tetapi juga sebagai *inovator* yang kreatif dan selektif bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman selanjutnya.

Kedua rekonstruksi manajemen pendidikan pesantren, perkembangan yang terjadi diluar pendidikan pesantren, haruslah juga diketahui dan diantisipasi oleh praktisi pendidikan pesantren khususnya, terutama ketika harus berbenturan dengan kamajuan ilmu pengetahuan, keharusan ini meniscayakan kebutuhan pola kerja sama yang terpadu antara pendidikan pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformasi keilmuan.¹⁰

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama terbentuk dan bersentuhan langsung dengan semua kalangan masyarakat, baik dari kalangan yang secara sosial disebut kalangan bawah hingga kalangan yang paling atas. Pendidikan pesantren ini banyak mengeluarkan para alumninya yang mengagumkan, sehingga dengan demikian pendidikan pesantren itu perlu di kembangkan dan dibina baik dari segi

managemen pendidikan pesantrennya maupun metode pembelajaran pendidikan pesantrennya.

Tinjauan Tentang Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Pendidikan secara etimologi mempunyai arti yang sama dengan paedagogie yang berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata “pais” yang artinya anak dan “again” yang diterjemahkan membimbing, jadi pengertian dari paedagogie adalah membimbing anak.¹¹

Sedangkan secara definitif arti pendidikan (paedagogie) diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

- a) John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan semesta manusia.
- b) Langveld mengatakan bahwa mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha

⁹ Martin van Bruinessen, *kitab kuning, pesantren dan tarekat tradisi-tradisi islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Hasanah Ilmu, 2009), 17.

¹⁰ Ibid.122.

¹¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

- membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.
- c) Hoogeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
- d) SA Bratanata mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.
- e) Rouseau berpendapat bahwa pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita menumbuhkannya pada waktu dewasa.
- f) Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

- g) Dalam GBHN disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹²

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses usaha dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaannya.

2. Pola Pergaulan dalam Pondok Pesantren

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok pesantren merupakan tempat pergaulan para santri, jadi jika kita berbicara tentang pola pergaulan di pesantren tentunya tidak bisa lepas dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang islam di jawa yang memiliki kecendrungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya.

Kedudukan seorang kiai atau guru biasanya menerangkan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa arab dan istilah ini biasanya kita kenal dengan

¹²Ibid, 70.

istilah *Ngaji* dan kegiatan itu merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sangat tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.¹³

3. Pemberdayaan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Pembentukan Moral Dan Kemandirian Generasi bangsa.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan peranannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi

juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu, sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya.

Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (*Sisdiknas*). Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam memajukan bidang pendidikan.

Pendidikan keagamaan yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan pesantren berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.

Pesantren yang merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat juga diakui keberadaannya dan dijamin pendanaannya oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah pusat,

¹³Nurholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997), 21.

pemerintah daerah ataupun sumber dana yang lain. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

Ketentuan tersebut mestinya semakin membuka peluang pesantren untuk terus bertahan, berkembang dan maju serta memberikan suatu kontribusi untuk mengembangkan pendidikan keagamaan formal maupun nonformal. Dengan demikian, pesantren akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, kreatif, memiliki skill dan kecakapan hidup yang profesional, agamis, serta menjunjung tinggi moralitas hal ini senada seperti yang diungkapkan Nurcholish madjid bahwa seandainya negeri ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan system pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pesantren,¹⁴ Hingga posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam rangka

memenuhi tujuan nasional kita yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Profil Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir

1. Sejarah Pendirian Pesantren

Sebagaimana diungkapkan oleh Maskuri Hakim dan Tanu widjaya yang mengatakan bahwa Istilah Masyarakat Madani adalah suatu masyarakat yang mempunyai budaya dan masyarakat yang maju dan moderen, setiap warganya menyadari dan mengetahui kewajiban-kewajiban serta hak-hak mereka masing masing terhadap Negara, Bangsa dan Agama serta terhadap sesama dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.¹⁵

Masyarakat madani itu sangat berkaitan erat sekali dengan keberadaan kualitas anggota masyarakatnya. Untuk menciptakan suasana yang ada didalam masyarakat madani seperti menjunjung tonggi hak-hak asasi manusia, toleransi serta masyarakat yang pluralis tentunya membutuhkan pembentukan karakteristik dan pembiasaan pola pergaulan dari masing-masing anggota msyarakat itu sendiri.

¹⁴Ibid, 3.

¹⁵ Hakim, Masykur dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Inti Media, 2003),1.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sejak lama keberadaannya dikenal oleh masyarakat Indonesia.¹⁶ Untuk itu peran serta dalam membentuk karakteristik dari sebagian atau bahkan secara keseluruhan pondok pesantren juga ikau andil dalam hal ini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berupaya membentuk karakter ke Islaman yang fundamental, dengan melalui lembaga pendidikannya yang otonom dan bahkan tidak ada intervensi dari berbagai pihak sehingga akan terbebas dari berbagai macam kepentingan akan membuat keberadaan lembaga pesantren ini tetap eksis dan jaya sampai sekarang.

Pondok As-Syahidul Kabir sebagai salah satu lembaga pondok pesantren yang keberadaannya memiliki peran dan fungsi dan bahkan telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap masyarakat, baik masyarakat sekitar pondok pesantren itu sendiri hingga masyarakat dalam artian yang luas.

Selain itu lembaga pendidikan pesantren As-Syahidul Kabir ini telah menyelenggarakan program pendidikan yang maksimal dan optimal, hal ini peneliti ketahui semenjak peneliti melakukan sebuah penelitian di lembaga pesantren As-Syahidul Kabir ini selama beberapa waktu yang lalu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka terdapat beberapa hal yang perlu diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan di pondok pesantren As-Syahidul Kabir desa Blumbungan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan itu adalah:

Pertama, Proses pendidikan di pondok pesantren As-Syahidul Kabir ini sama halnya dengan kegiatan dipondok pesantren lain, dimana dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya berlangsung selama hampir 24 jam yang dimulai sejak pagi hari hingga malam hari. Dan hal itu dilakukan secara berkesinambungan dan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama antara pengasuh pondok pesantren sebagai orang yang bertanggung jawab penuh dalam perkembangan dan kemajuan dari lembaga pendidikannya dan para pengelola

¹⁶Anis Humaidi, *Transpormasi Sistem Pendidikan Pesantren (kasus unit pesantren salafiy terpadu ar-Risalah di lingkungan pondok pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur*, Ringkasan Disertasi PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

pendidikan seperti para guru, pengurus pesantren dan bahkan anggota atau peserta pendidikan yang dalam hal ini adalah para santri di pondok pesantren As-Syahidul Kabir tersebut.

Kemudian kedua adalah dalam melaksanakan kegiatan proses pendidikan pondok pesantren As-Syahidul Kabir ini dapat dikategorikan atau di kelompokkan menjadi dua bagian utama dalam penyelenggaraannya, pertama yaitu model penyelenggaraan program pendidikan yang keberadaannya mengikuti kurikulum pemerintah baik itu diknas maupun yang berada dibawah naungan kemenag, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung lembaga pendidikan tersebut sudah diatur, di awasi dan ditentukan keberadaannya oleh pemerintah dan model yang kedua adalah kurikulum tradisional yang dirancang sendiri oleh para pengelola pendidikan pesantren As-Syahidul Kabir artinya keberadaan lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang mengajarkan ilmu-ilmu Agama kepada para santrinya, sehingga keberadaan lembaga pendidikan model ini dapat

di kategorikan kepada lembaga pendidikan nonformal.

Ketiga Selain pendidikan formal dan nonformal yang diterapkan di lembaga pendidikan pesantren As-Syahidul Kabir seperti yang disebutkan diatas, pendidikan yang ada di pondok pesantren As-Syahidul Kabir ini ada kegiatan ekstra santri, kegiatan pengembangan penguasaan bahasa asing baik itu bahasa arab maupun bahasa ingris, selain itu kegiatan yang lebih menitik beratkan pada sisi pengembangan bakat dan kemampuannya seperti kegiatan pramuka, qiroat, sholawat dan lain sebagainya.

Dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan dipondok pesantren seperti yang di laksanakan dipesantren As-Syahidul Kabir ini yang menerapkan dan membiasakan pola pergaulan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits, maka hakekatnya mereka para santri itu sudah menerapkan konsep civil society atau masyarakat sebagaimana di contohkan oleh nabi Muhammad saw sehingga diharapkan nantinya akan dapat membawa implikasi kepada kehidupan mereka para santri dikehidupan masyarakat yang sesungguhnya, dengan konsep yang

demikian maka penerapan pola pergaulan yang ada di dalam masyarakat madani itu akan terbentuk dengan sendirinya.

Untuk proses terbentuknya civil society atau masyarakat madani itu tentunya dibutuhkan beberapa faktor yang kemudian menjadi salah satu pendukung terhadap terbentuknya civil society dalam pendidikan pondok pesantren. Untuk itu peneliti melakukan kegiatan penelitian dan akhirnya peneliti menemukan banyak hal yang terkait dengan persoalan faktor pendukung dan bahkan penghamabat terhadap terbentuknya pola pergaulan civil society di pondok pesantren, yang diantaranya peneliti dapat simpulkan bahwa mereka mempunyai pola fikir yang sangat luwes sekali, hal ini terlihat ketika peneliti mendatangi tempat itu kemudian semua santri itu menyambut peneliti dengan penuh rasa perasaudaraan yang khas dalam pola pergaulan dam pesantren.

Kemudian yang kedua, mereka para santri itu tidak pernah membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik dari sisi sosial budaya atau dari sisi pergaulan umur dan sebagainya mereka mempunyai persepsi dan anggapan bahwa semua

itu sama di hadapan Allah SWT, dan yang membedakannya itu hanyalah tingkat ketaqwaannya.

Dari sisi peneliti mempunyai anggapan bahwa pola pembiasaan terhadap pergaulan yang menghargai orang lain itu sangat terasa dalam suasana pesantren As-Syahidul Kabir ini dani merupakan salah satu ciri yang ada dalam diri pola pergaulan dan konsep masyarakat madani.

Contoh kasus yang lain, ketika peneliti mengikuti kegiatan rapat yang kebetulan peneliti diundang untuk mengetahui suasana disana, dan ketika rapat dimulai, maka banyak sekali para santri yang mengemukakan pendapatnya, walaupun tidak semua pendapat yang mereka kemukakan itu tidak diterima secara keseluruhan oleh forum, maka dari itu, peneliti beranggapan bahwa selain dari penghargaan terhadap orang lain, maka kebebasan berekpresi, mengemukakan berpendapat dan lapang dada ketika pendapatnya itu ditolak oleh forum juga mereka biasakan. Dan hal ini menurut hemat peneliti, pembentukan suasana, pola pergaulan para santri sudah sangat pas sekali dengan yang dikonsepsikan oleh msyarakat madani atau *civil society* terkait dengan

konsep yang pluralistik dan kebebasan.

Selain faktor pendukung sebagaimana diungkapkan diatas, terdapat juga faktor penghambat dalam pembentukan civil society didalam pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut menurut hasil penelitian diantaranya adalah faktor kenakalan remaja, dimana setiap remaja yang baru menginjak usia remaja mereka mengalami transisi, sehingga mereka sering sekali aplikasikan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, untuk itu mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari para orang tua, pendidik yang dalam hal ini adalah guru yang lebih agar mereka bisa dikendalikan dengan baik.

Penutup

Dari beberapa paparan tadi terkait dengan peran pendidikan pondok pesantren dalam membentuk civil society di pondok pesantren As-Syahidul Kabir ini dapat disimpulkan sebagi berikut:

1. Proses pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir desa blumbungan kecamatan larangan kabupaten pamekasan diantaranya adalah:

- Proses pendidikan di pondok pesantren As-Syahidul Kabir ini sama halnya dengan kegiatan dipondok pesantren lain, dimana kegiatan pendidikannya berlangsung selama sehari semalam yang dimulai sejak pagi hari hingga malam hari secara berkesinambungan dan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama antara pengasuh dan pengelola pendidikan pondok pesantren As-Syahidul Kabir,
- Proses pendidikan pesantren disini dapat dikatagorikan menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Dan dibantu juga dengan kegiatan ekstra santri, kegiatan pengembangan penguasaan bahasa asing baik itu bahasa arab maupun bahasa ingris, pengembangan bakat dan kemampuan santri dan lain sebagainya.
- Penerapan dan membiasakan pola pergaulan sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits, maka hakekatnya mereka para santri itu sudah menerapkan konsep civil society sebagaimana di contohkan oleh nabi Muhammad saw.

2. Faktor pendukung dan penghambat

- a. Mereka para santri sudah terbiasa dan dilatih untu mempunyai pola fikir yang sangat luwes dan lapang dada,
- b. Mereka para santri itu tidak pernah membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik dari sisi sosial budaya atau dari sisi pergaulan umur dan sebagainya mereka mempunyai persepsi dan anggapan bahwa semua itu sama di hadapan Allah SWT, dan yang membedakannya itu hanyalah tingkat ketaqwaannya,
- c. Kebebasan berekpresi atau mengemukakan berpendapat dan lapang dada ketika pendapatnya itu ditolak oleh forum juga mereka biasakan. Dan hal ini menurut hemat peneliti, pembentukan suasana,
- d. Faktor kenakalan remaja dimana setiap remaja yang baru menginjah usia remaja mereka mengalami transisi, sehingga mereka sering sekali aplikasikan dalam bentuk kenakalan-kenakalan.

- Arab, Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Bukhori, Imam, *Maktaba Tsamila, Kutubul Mutun, Bab Imamah Juz 3*.
- Gaffar, Afan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hakim, Masykur dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, Jakarta: Inti Media, 2003.
- Humaidi, Anis, *Transpormasi Sistem Pendidikan Pesantren (kasus unit pesantren salafiy terpadu ar-Risalah di lingkungan pondok pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur, Ringkasan Disertasi PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2011.
- J. Lexi Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RinekaCipta, 1998.
- Kamal Pasha, Musthafa, *Pendidikan Kewargaan (civil education)*, Jogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Majid, Nurholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potert Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam-Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Suaedy, Ahmad, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Sufyato, *Masyarakat Tamddun-Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suwendy, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan yang disahkan EYD dan kebahasaan*, Jakarta: Balai pustaka, 2005.
- Tim penyusun puslit IAIN Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Kewargaan Civil Education Demokrasi, HAM dan Masyarakat*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Optimisme Pesantren*, Jakarta: Rajawali press, 1999.
- Al-Bisri, Abid, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-*

Madani, Jakarta: IAIN Jakarta Pers, 2000.

Wachid, Abdurrahman, *Peranan Pesantren dalam Membangun Masyarakat Desa : Potretsebuah Dinami*, Bandung: Penerbit Mizan,1991.

Wahjoetomo, *Pesantren*, Jakarta:Reneka Cipta,1997.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik urcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional*,Edisi Revisi,Ciputat:Quantum Teaching,2005.

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007.